

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era modern ini, pertumbuhan ekonomi syariah di beberapa negara muslim, termasuk Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama islam, mengalami peningkatan secara signifikan sehingga membawa angin baru dan harapan cerah bagi perkembangan dan pertumbuhan keuangan syariah di masa depan (Masruron dan Safitri, 2021). Berdasarkan informasi yang dimuat dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK, aset keuangan syariah global diperkirakan mencapai \$3,96 triliun pada tahun 2021. Angka tersebut meningkat 16,76% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar \$3,39 miliar. Hal ini mencerminkan pertumbuhan industri keuangan syariah global yang semakin kuat seiring dengan pulihnya perekonomian global (OJK, 2022).

Dalam lingkungan keuangan syariah di Indonesia, sektor jasa keuangan syariah dibagi menjadi tiga subsektor antara lain perbankan syariah, Industri Non-Bank Syariah (IKNB) (asuransi, perusahaan keuangan dan lembaga perbankan non-syariah lainnya), dan pasar modal syariah (Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, dan Dana Investasi Syariah) (OJK, 2022) Perkembangan ketiga subsektor tersebut di masa pandemi menunjukkan ketahanannya. Pada tahun 2022, aset sektor keuangan syariah mencapai Rp 2.375,84 triliun. Angka tersebut meningkat sebesar Rp2.050,44 triliun atau 15,87% dibandingkan tahun sebelumnya (OJK, 2022).

**Gambar 1. 1**

Perkembangan Total Aset Industri Keuangan Syariah 2017-2022



Sumber : LPKSI 2022 - OJK

Di Indonesia, perekonomian syariah tumbuh seiring dengan perekonomian nasional, namun pertumbuhannya terhenti pada kuartal ketiga akibat pergeseran delta baru (Haanurat & Arman, 2022). Namun, di tengah perubahan baru ini, ekonomi syariah yang merupakan sektor utama rantai nilai halal, terus tumbuh positif berkat berkembangnya industri makanan dan pertanian halal. Pendanaan pemerintah dan sektor publik terus meningkat untuk memenuhi permintaan bisnis syariah. Bahkan, industri perbankan syariah tumbuh lebih cepat dibandingkan industri perbankan secara keseluruhan. Bank syariah telah menunjukkan ketahanan dan potensi pertumbuhan positif pada tahun 2022, dibuktikan dengan peningkatan total aset sebesar Rp 802,26 triliun atau tumbuh 15,63% (yoy) (OJK, 2022)

**Gambar 1. 2**

Perkembangan Perbankan Syariah

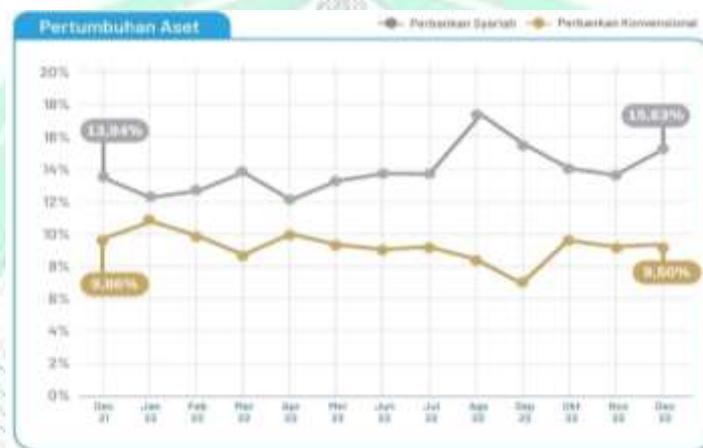


Sumber : LPKSI 2022 - OJK

Kinerja pada sektor perbankan syariah dinilai lebih baik dalam beberapa indikator, dibandingkan dengan kinerja pada sektor perbankan konvensional. Aset perbankan syariah meningkat sebesar 15,63% (yoy) di tahun 2022, sedangkan aset bank konvensional meningkat hanya sebesar 9,50% (yoy) (OJK, 2022) Di sektor perbankan, Bank Umum Syariah (BUS) memiliki aset tertinggi dibandingkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

**Gambar 1. 3**

**Pertumbuhan Aset**



Sumber : LPKSI 2022 – OJK

Perbankan syariah berperan penting dalam mendukung perekonomian berbasis syariah. Perbankan syariah adalah bagian dari sistem keuangan islam dan berperan penting dalam memobilisasi dana, menyediakan pembiayaan berbasis syariah dan memfasilitasi transaksi keuangan yang sah. Oleh karena itu, laporan keuangan perbankan syariah menjadi alat penting untuk memahami kinerja dan keberlanjutan organisasi (Rachmadi Usman, 2022). Namun, sebelum mengevaluasi kinerja bank syariah, perlu mengatasi beberapa permasalahan metodologis dan konseptual. Tantangan yang dihadapi antara lain (1) keterbatasan metodologi evaluasi; Saat ini, sering kali metode penilaian kinerja bank syariah bertentangan dengan prinsip syariat islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan teknik evaluasi yang sejalan dengan tujuan syariah. (2) Kompleksitas struktur perbankan syariah. Perbankan syariah memiliki struktur kompleks

yang terdiri dari berbagai produk dan layanan, sehingga sulit untuk menciptakan indikator kinerja yang akurat dan relevan (Aji, 2023).

Metode Maqashid Syariah merupakan alat yang sangat cocok untuk mengevaluasi kinerja pelaporan keuangan bank syariah di era modern. Menghadapi tantangan persaingan global yang semakin ketat, bank syariah harus memastikan kinerjanya tidak hanya memenuhi standar keuangan konvensional, tetapi juga memenuhi prinsip dasar hukum Islam (Kiki, 2022). Dengan menggunakan pendekatan maqashid syariah, bank syariah dapat meningkatkan tingkat transparansi, keadilan dan keberlanjutan usahanya. Selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor di tengah kompleksnya tantangan perekonomian global (Hasibuan, 2023).

Dengan mengacu pada maqashid syariah, bank syariah dapat mengukur dan meningkatkan kinerjanya dengan memperhatikan aspek etika, moral, dan keadilan. Pendekatan ini membantu bank syariah tidak hanya memprioritaskan keuntungan finansial, tetapi juga kontribusi positifnya kepada masyarakat dan menerapkan nilai-nilai etika dalam seluruh aspek bisnisnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan Hapipah (2019), Bank Aceh Syariah memiliki kinerja terbaik diantara bank syariah lainnya di Indonesia. Bank Syariah Mandiri di peringkat kedua, BNI Syariah di peringkat ketiga, BRI Syariah di peringkat keempat, dan Bank Muamalat Indonesia di peringkat kelima. Hal ini menunjukkan Bank Muamalat Indonesia belum mencapai potensi maksimal dalam menerapkan prinsip Maqasid Syariah.

Anggrayni, (2022) juga melakukan penelitian terhadap Maqashid Syariah Indeks pada Bank Umum Syariah yang menunjukkan bahwa MSI memberikan cara yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja BUS dibandingkan dengan tolak ukur konvensional. Hal tersebut dikarenakan MSI mampu mengukur aspek-aspek yang tidak tercakup dalam standar konvensional seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan, etika, dan moralitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kinerja keuangan dan non-keuangan BUS memberikan kontribusi penting bagi praktisi IB dan peneliti

akuntansi islam, Maqashid Syariah Indeks dapat menjadi alternatif yang lebih baik bagi para ahli dan peneliti yang mengukur kinerja IB. Hal ini karena ukuran tersebut didasarkan pada IBs. Kemudian Hibatullah, (2023) melakukan studi komprehensif untuk menilai efisiensi bank syariah di enam negara dengan menggunakan dua pendekatan: Data Envelopment Analysis (DEA) dan Sharia Maqashid Index (SMI). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya dua bank yang mencapai skor efisiensi sempurna (1 atau 100%) melalui pendekatan DEA yang konsisten yaitu Bank BRI Syariah (Indonesia) dan Kuwait House Finance (Bahrain). Sedangkan pendekatan SMI mengidentifikasi tiga bank syariah dengan kinerja tertinggi yaitu Bank Muamalat Indonesia (32,020), Al Bilad Bank (36,938), dan Alinma Bank Arab Saudi (35,335). Penerapan kedua pendekatan evaluasi kinerja ini terbukti sangat efektif dalam mengevaluasi kinerja bank syariah dari sudut pandang profitabilitas dan maqashid syariah.

Kemudian Widiasmara dan Retnowati (2020) juga melakukan penelitian untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah, tetapi hanya fokus pada bank syariah di Asia Tenggara khususnya Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah di Indonesia dan Bank Umum Syariah (BUS) masih memiliki hasil kinerja yang lebih baik dibandingkan sistem perbankan syariah di Malaysia. Berdasarkan penilaian dengan menggunakan metode Maqashid Syariah Indeks dan metode Simple Additive Weighting (SAW) tersebut, sebagian besar BUS di Indonesia menunjukkan kinerja terbaik dari sisi Maqashid Syariah dengan rata-rata 46,22%, sedangkan BUS Malaysia hanya 43,15%. Di sisi lain, BUS Malaysia memiliki rata-rata keseluruhan indikator kinerja keuangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 1,348354 dibandingkan dengan BUS Indonesia yang mencatat rata-rata keseluruhan sebesar 0,63564.

Selain itu, Tubagus (2020) melakukan penelitian untuk menghitung kinerja bank syariah di Indonesia dengan menggunakan Maqashid Syariah dengan mengambil standar acuan indeks Maqashid Syariah pada BNI Syariah, BCA Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kinerja BCA Syariah, BNI Syariah, dan

Bank Syariah Mandiri dari tahun ke tahun dipimpin oleh kinerja BNI Syariah. Indeks tertinggi menunjukkan kinerja ketiga bank tersebut sesuai dengan prinsip syariah dan seluruh tujuan yang ditetapkan telah berhasil dilaksanakan. Di sisi lain, jika menurunnya nilai indeks maka kinerja bank perlu ditingkatkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Maqashid Syariah dengan judul **“Pendekatan Maqashid Syariah sebagai Evaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1) Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan, antara lain:

- a. Saat ini beberapa bank syariah masih menggunakan metode evaluasi kinerja seperti yang dilakukan bank konvensional.
- b. Bank konvensional hanya fokus pada keuntungan finansial.
- c. Bank syariah harus menjalankan kinerjanya sesuai dengan prinsip syariat islam.

### **2) Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penulis menganalisis situasi tersebut dengan berkonsentrasi pada tiga bank syariah di Indonesia yang tergolong pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah. Kemudian penulis juga membatasi permasalahan pada periode tahun 2020 hingga 2022.

Hal ini karena setiap bank syariah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di situs web masing-masing dan membuat datanya mudah diakses oleh penulis. Periode ini juga mencakup tahun-

tahun terakhir, sehingga dapat digunakan sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya.

### 3) Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan definisi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan Maqashid Syariah Indeks ditinjau dari tujuan pendidikan individu (*Tahzhib Al-Fard*)?
2. Bagaimana kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan Maqashid Syariah Indeks ditinjau dari tujuan penegakkan keadilan (*Iqamat Al-Adl*)?
3. Bagaimana kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan Maqashid Syariah Indeks ditinjau dari tujuan meningkatkan kesejahteraan (*Jalb Al-Maslahah*)?
4. Bagaimana kinerja keuangan bank syariah dievaluasi dengan menggunakan Maqashid Syariah Indeks?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diketahui, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah pada pendekatan maqashid syariah indeks berdasarkan tujuan pendidikan individu.
2. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah pada pendekatan maqashid syariah indeks berdasarkan tujuan penegakkan keadilan.
3. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah pada pendekatan maqashid syariah indeks berdasarkan tujuan peningkatan kesejahteraan.
4. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah pada pendekatan Maqashid Syariah Indeks.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian mengenai Pendekatan Maqashid Syariah sebagai Evaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pendekatan Maqashid Syariah dalam mengukur kinerja keuangan bank syariah. Di samping itu, penelitian ini membuka perspektif baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai islam mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

##### **2. Bagi Manager Bank**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat evaluasi internal kinerja keuangan perusahaan bagi pengelola bank. Oleh karena itu, pengelola perusahaan tidak hanya mengandalkan langkah-langkah yang biasa digunakan di bank konvensional. Komitmen yang kuat dalam menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah diharapkan dapat memberikan dorongan baru dan meningkatkan daya saing dan pangsa pasar bank syariah, khususnya dalam menghadapi perkembangan perekonomian global yang pesat.

##### **3. Bagi Stakholder Terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada nasabah dan investor mengenai Maqashid Syariah Indeks. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan secara keseluruhan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk menetapkan pedoman dan regulasi yang mendukung perbankan syariah di Indonesia. Peran masyarakat dan keterlibatan para ulama diharapkan dapat memperkuat landasan hukum perbankan syariah di Indonesia.

#### 4. Bagi Pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan islam di kalangan cendekiawan muslim terpelajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ekonomi dan keuangan islam serta menciptakan lingkungan akademik yang berkembang dan inovatif di dalamnya.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (literature review) merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh akademisi atau peneliti dalam bidang tertentu. Ini dapat mencakup studi, analisis, survei atau jenis penelitian lainnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel, tesis, disertasi atau laporan penelitian. Penelitian terdahulu juga membantu untuk membangun kerangka teoritis dan menentukan metode penelitian yang efektif. Di bawah ini adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai kinerja keuangan dengan pendekatan maqashid syariah, antara lain:

**Tabel 1. 1**

Penelitian terdahulu / literatur review

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Habibah, (2020)	“Implementasi Maqashid Syariah Dalam Merumuskan Tujuan Laporan Keuangan Bank Syariah”	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan syariah memiliki tiga tingkatan tujuan, yaitu primer (dharuriyat), sekunder (tahsiniyah), dan tersier (hajiyat). Aspek primer penting dalam menyediakan informasi keuangan yang menunjukkan bahwa aktivitas keuangan entitas berasal dari sumber yang halal. Sementara aspek sekunder memberikan informasi tambahan tentang sejauh mana entitas mematuhi prinsip syariah, yang membantu dalam melindungi pertumbuhan harta melalui akad-

			<p>akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Aspek pemenuhan tingkatan tersier menekankan pentingnya menyajikan aset entitas secara transparansi dan akuntabel, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada manusia dan Allah SWT, yang pada gilirannya memberikan manfaat kepada umat. Pemenuhan ketiga aspek maqashid syariah tersebut menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan entitas syariah.</p>
2.	Mohammad Khoiruzi Afiq, (2023)	<p>“Analisis Tingkat Kesehatan, Indeks Maqashid Syariah Dan Potensi Kesalahan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2017-2020”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode RGEC dan SMI pada Bank Muamalat Indonesia dapat melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing instrumen pengukuran kinerja. Sementara itu, hasil analisis kemungkinan financial distress dengan pendekatan Zmijewski (X-Score) memberikan informasi dan memperkuat hasil kinerja RGEC dan SMI.</p>
3.	Wahyudi, (2022)	<p>“Implementasi Metode Maqashid Syariah Index Terhadap Kinerja Perbankan Syariah”</p>	<p>Hasil penelitian ini dilihat dari beberapa sudut pandang, tidak hanya berorientasi bisnis saja. Oleh karena itu, perlu meninggalkan metode konvensional sebagai alat ukur untuk kinerja perbankan syariah. Implementasi metode maqashid syariah indeks pada kinerja perbankan syariah, berdasarkan pada teori maqashid syariah menurut konsep Abu Zahrah yaitu Tahzibul Fardi (Pendidikan Pribadi), Iqamah al Adl (pencapaian keadilan) dan Jalb al-maslahah (kemanfaatan masyarakat).</p>
4.	Ning Intan Novrianti, (2023)	<p>“Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dengan pencapaian posisi Indeks Maqashid Syariah tertinggi adalah 1,0881, sedangkan</p>

		Pendekatan Maqashid Syariah Dan Komparative Performance Index”	Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki pencapaian terendah dengan nilai 0,9238. Dari sisi pemeringkatan CAMEL, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) menempatkan posisi tertinggi dengan nilai sebesar 144,87%, sedangkan yang menempatkan posisi terendah adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai 55,61%. Oleh karena itu, penggabungan BSM, BNIS dan BRIS, diharapkan dapat meningkatkan kinerja indeks maqashid syariah dan indeks kinerja komparatif. Begitu pula dengan Bank Muamalat sebagai bank syariah murni pertama yang mampu bangkit dan meningkatkan kinerja indeks maqashid syariah dan CAMEL.
5.	Hidayat, (2022)	“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Perspektif Maqashid Syariah”	Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank syariah dengan bank konvensional. Kinerja keuangan bank syariah lebih unggul dalam hal rasio LDR, sedangkan kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio CAR, ROA, ROE, NPL dan BOPO.
6.	Belianti, (2022)	“Pengaruh Indeks Maqashid Syariah dan Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks maqashid syariah dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar indeks maqashid dan ukuran suatu

		terhadap Profitabilitas”	perusahaan yang berpegang pada kepatuhan maqashid syariah dan oprimal dalam memperoleh keuntungan.
7.	Alfadri, (2022)	“Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Pada PT Review Indonesia Dan Malaysia Dari Maqashid Indeks Syariah”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah Indonesia dan Malaysia tidak memiliki perbedaan kinerja yang signifikan dalam hal tujuan pendidikan dan bank syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan kinerja yang signifikan dan signifikan dalam mencapai keadilan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia dan Malaysia dilihat dari kepentingan umum. Dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari Maqashid Syariah Index (MSI). Para penggiat perbankan syariah harus bekerja lebih keras dan serius untuk membela diri jika ingin menang di pasar yang semakin kompetitif.
8.	Sholihin, (2022)	“Analisis Rasio Indeks Maqashid Syariah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan angka indeks maqashid syariah (IMS) pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) belum maksimal dalam menjalankan tujuan syariah dari perbankan syariah itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah penurunan anggaran pendidikan, pelatihan, penelitian dan publikasi, penelitian jumlah profitabilitas, belum terlaksananya pencairan zakat dan penurunan investasi pada sektor ini.
9.	Juniarti & Jamilah, (2020)	“Maqashid Syariah Index (Studi Kasus Bank Mandiri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kinerja pendidikan individu pada tahun 2015 yaitu 0,0044, tahun 2016 yaitu 0,0027 dan

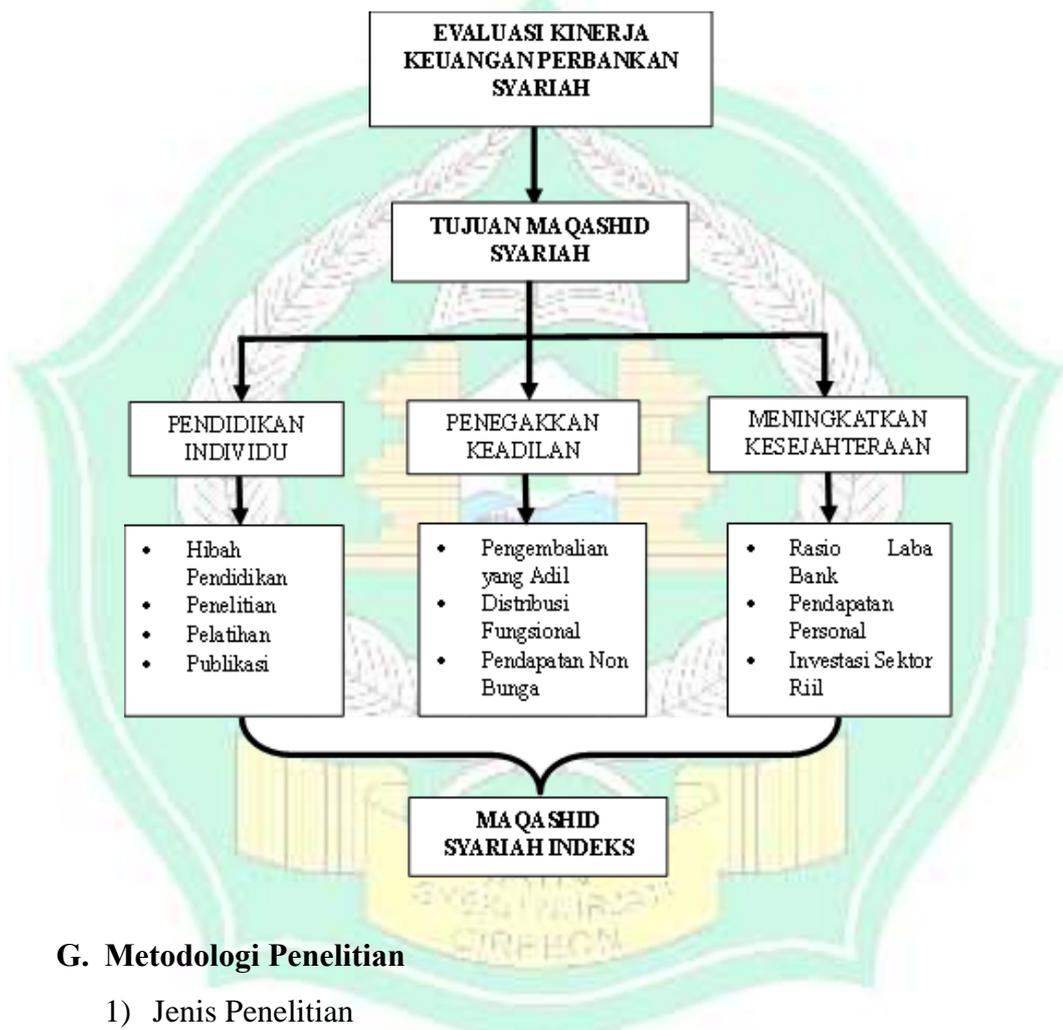
		Syariah Periode 2015-2017)”	tahun 2017 yaitu 0,0057, (2) kinerja menciptakan keadilan pada tahun 2015 yaitu 0,2694, pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 0,2760 dan 0,2859, (3) kinerja kepentingan umum pada tahun 2015 adalah sebesar 0,0159, pada tahun 2016 dan 2017 adalah 0,0157 dan 0,0138, (4) hasil penilaian kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) menggunakan pendekatan maqashid syariah indeks dengan tiga indikator yang menunjukkan kinerja terbaik pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,3054, pada tahun 2016 sebesar 0,2943 dan tahun 2015 sebesar 0,2897.
10.	Efri Syamsul Bahri, (2022)	“Pengukuran Kinerja Keuangan Syariah Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Maqashid Syariah Pendekatan Indeks Dan Indeks Kinerja Komparatif”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) menempati posisi tertinggi Maqashid Syariah Indeks dengan nilai sebesar 1,0881, sedangkan Bank Syariah Mandiri (BSM) menempati posisi terendah dengan nilai 0,9238. Dari sisi CAMEL, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) menempatkan posisi tertinggi dengan nilai sebesar 144,87%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) menempati posisi terendah dengan nilai 55,61%. Oleh karena itu, dengan usulan penggabungan BSM, BNIS, dan BRIS diharapkan dapat meningkatkan Indeks Maqashid Syariah dan Indeks Kinerja Komparatif. Begitu pula dengan Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah murni pertama yang diharapkan dapat bangkit dan meningkatkan kinerjanya di kedua indeks tersebut.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian merupakan struktur dasar yang dibangun dari fakta-fakta, observasi dan studi literatur. Fungsinya adalah sebagai panduan pikiran peneliti, menghubungkan konsep-konsep yang relevan dan memperkuat latar belakang penelitian.

**Gambar 1. 4**

### Kerangka Pemikiran



## G. Metodologi Penelitian

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk melihat kondisi alamiah sebuah objek dengan fokus memahami interaksi sosial, menemukan makna tersirat, mengembangkan teori, dan mencari kebenaran data. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan prosedur ilmiah yang terstruktur. Pendekatan

kualitatif deskriptif secara khusus menganalisis dan mendeskripsikan data sebagaimana adanya menggunakan kalimat kualitatif, serta menghasilkan gambaran naratif mengenai situasi yang diteliti (Wijaya, 2020).

## 2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sekumpulan fakta atau informasi yang telah ada sebelumnya yang digunakan untuk melengkapi data penelitian saat ini. Data ini didapatkan dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, buku, situs, web atau data yang dikumpulkan oleh organisasi atau individu lain (Jaya, 2020). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang dipublikasikan pada website resmi masing-masing perbankan syariah.

## 3) Populasi dan Penentuan Sampel

Dalam penelitian, istilah populasi dan sampel digunakan untuk mengacu pada keseluruhan objek penelitian (Waruwu, 2023). Populasi mencakup semua karakteristik dan sifat dari subjek atau objek penelitian. Sedangkan, sampel hanyalah sebagian kecil atau separuh dari objek penelitian (Sabtohadhi & MM, 2022). Populasi pada penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 13 di tahun 2022.

Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Firmansyah, 2022). Berikut adalah kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan :

- a. Perbankan syariah yang termasuk kedalam daftar Bank Umum Syariah di Indonesia yang tercantum pada website Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020-2022.

- b. Bank Umum Syariah tersebut yang memiliki laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara lengkap dan telah diaudit dengan periode 2020-2022.
- c. Bank Umum Syariah yang telah beroperasi minimal 5 tahun.
- d. Bank Umum Syariah yang memiliki jumlah jaringan kantor pusat operasional terbanyak (3 terbanyak), dengan memiliki jumlah jaringan kantor pusat operasional terbanyak menandakan produk DPK (Dana Pihak Ketiga) yang ditawarkan bank diminati oleh masyarakat.

**Tabel 1. 2**

Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah Tahun 2022

No.	Bank Umum Syariah	Kantor Pusat Operasional / Kantor Cabang	Kantor Cabang Pembantu / Unit Pelayanan Syariah
1.	Bank Aceh Syariah	27	132
2.	BPD Riau Kepri Syariah	21	144
3.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	12	28
4.	Bank Muamalat Indonesia	80	128
5.	Bank Victoria Syariah	2	-
6.	Bank Jabar Banten Syariah	11	60
7.	Bank Syariah Indonesia	155	946
8.	Bank Mega Syariah	30	35
9.	Bank Panin Dubai Syariah	10	-
10.	Bank Syariah Bukopin	13	10
11.	BCA Syariah	15	61
12.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	16	-
13.	Bank Aladin Syariah	1	-

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (2022)

**Tabel 1. 3**

Sampel Penelitian Bank Umum Syariah Tahun 2020-2022

No.	Nama Bank	Website
1.	Bank Syariah Indonesia	<a href="https://bsinet.bankbsi.co.id">https://bsinet.bankbsi.co.id</a>
2.	Bank Muamalat Indonesia	<a href="http://www.bankmuamalat.co.id">www.bankmuamalat.co.id</a>
3.	Bank Mega Syariah	<a href="http://www.megasyariah.co.id">www.megasyariah.co.id</a>

#### 4) Definisi Operasional Variabel

Maqashid Syariah Indeks (MSI) adalah alat pengukuran kinerja perbankan syariah yang menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan prinsip-prinsip maqashid syariah. Dalam konteks MSI ini mengambil landasan dari konsep masalah yang di ajukan oleh Abu Zahrah. Konsep MSI yang merujuk pada teori yang diperkenalkan oleh Abu Zahrah meliputi tiga aspek utama yaitu :

- (1) *Tahdhib Al-Fard* (Pendidikan Individu)
- (2) *Iqamat Al-Adl* (Penegakkan Keadilan)
- (3) *Jalb Al-Maslahah* (Meningkatkan Kesejahteraan).

**Tabel 1. 4**

#### Indikator Maqashid Syariah Indeks

Tujuan	Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja
1. <i>Tahdhib Al-Fard</i> (Pendidikan Individu).	D1. Meningkatkan Pengendalian	E1. Hibah Pendidikan	$R1 = \frac{\text{Hibah Pendidikan}}{\text{Total Biaya}}$
		E2. Penelitian	$R2 = \frac{\text{Biaya Penelitian}}{\text{Total Biaya}}$
	D2. Menambahkan dan Meningkatkan Kemampuan Baru	E3. Pelatihan	$R3 = \frac{\text{Biaya Pelatihan}}{\text{Total Biaya}}$
	D3. Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Bank Syariah	E4. Publikasi	$R4 = \frac{\text{Biaya Publikasi}}{\text{Total Biaya}}$
2. <i>Iqamat Al-Adl</i> (Penegakkan Keadilan)	D4. Transaksi yang Adil	E5. Pengembalian yang Adil	$R5 = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Pendapatan}}$
	D5. Produk & Layanan Terjangkau	E6. Distribusi Fungsional	$R6 = \frac{\text{Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$
	D6. Penghapusan Unsur-unsur Negatif yang Menimbulkan Ketidakadilan	E7. Pendapatan Bebas Bunga	$R7 = \frac{\text{Pendapatan Bebas Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$
3. <i>Jalb Al-Maslahah</i> (Meningkatkan Kesejahteraan)	D7. Profitabilitas	E8. Rasio Profit	$R8 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
	D8. Retribusi Pendapatan & Kekayaan	E9. Pendapatan Personal	$R9 = \frac{\text{Zakat}}{\text{Laba Bersih}}$
	D9. Investasi pada Sektor Riil yang Vital	E10. Investasi pada Sektor Riil	$R10 = \frac{\text{Investasi pada Sektor Riil}}{\text{Total Investasi}}$

Sumber : (Mohammed & Razak, 2008)

Dalam penelitian Mohammed M.O. dan Razak D.A., (2008) menyatakan bahwa rasio-rasio dalam tabel memenuhi kriteria Maqashid Syariah. Berikut adalah gambaran rasio-rasio dalam tabel dan hubungannya dengan kerangka:

- (1) Tujuan pertama adalah tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan R1, suatu rasio yang menghitung hibah pendidikan dibagi dengan total biaya. Kemudian R2, rasio yang menghitung biaya penelitian dibagi dengan total biaya. R3, rasio yang menghitung biaya pelatihan dibagi dengan total biaya, dan R4 rasio yang menghitung biaya publikasi dibagi dengan total biaya. Dari keempat rasio ini dapat dikatakan jika semakin besar nilai rasio, maka semakin baik pula pencapaian tujuan maqashid syariah dalam perbankan (Mohammed M.O. dan Razak D.A., 2008).
- (2) Tujuan kedua adalah tujuan pencapaian keadilan yang terdiri dari R5, yang mana rasio ini menunjukkan laba dibagi dengan total pendapatan. Kemudian R6, rasio yang menunjukkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibagi dengan total investasi. Pada R6 ini, jika jumlah dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah lebih besar artinya lebih banyak prinsip bagi hasil yang diterapkan. R7, rasio yang menunjukkan pendapatan non bunga dibagi dengan total pendapatan, R7 ini dapat dikatakan bahwa jika suatu bank syariah memperoleh keuntungan yang besar, maka bank syariah mampu melaksanakan maqashid syariah karena dana yang dialokasikan untuk zakat perbankan pun besar. Artinya jika pendapatan bebas bunga semakin besar, maka menunjukkan bank tersebut telah melaksanakan konsep maqashid syariah (Mohammed M.O. dan Razak D.A., 2008).
- (3) Tujuan meningkatkan kesejahteraan adalah tujuan ketiga yang meliputi R8, R9 dan R10. Apabila ketiga rasio tersebut semakin tinggi, maka dapat dikatakan semakin baik tingkat keberhasilan bank syariah dalam pencapaian kesejahteraan. Ketika investasi perbankan dalam sektor riil semakin meningkat, maka hal ini menunjukkan bahwa perbankan nasional mendukung terwujudnya kesejahteraan. Ini berarti bahwa seiring dengan meningkatnya investasi perbankan di sektor riil, maka sangat besar juga peluang

yang diberikan oleh perbankan dalam pencapaian kesejahteraan (Mohammed M.O. dan Razak D.A., 2008).

#### 5) Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam penelitian ini adalah Maqashid Syariah Indeks (MSI). Berikut ini langkah-langkah yang perlu diikuti untuk mengukur Maqashid Syariah Indeks (MSI):

##### a) Mengumpulkan data-data penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi. Teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan pada website resmi masing-masing bank syariah (Fitriani, 2023).

##### b) Menghitung atau menilai rasio kinerja Maqashid Syariah

Para ahli syariah dari belahan dunia menentukan bobot nilai tertentu pada setiap rasio (Yandriani, n.d.).

**Tabel 1. 5**

Bobot rata-rata Variabel Maqashid Syariah Indeks

Tujuan	Bobot rata-rata (100%)	Rasio (R)	Bobot rata-rata (100%)
Pendidikan Individu	0,30	R1. Hibah Pendidikan	0,24
		R2. Penelitian	0,27
		R3. Pelatihan	0,26
		R4. Publikasi	0,23
		<b>Total</b>	<b>100</b>
Penegakkan Keadilan	0,41	R5. Pengembalian yang Adil	0,30
		R6. Distribusi Fungsional	0,32
		R7. Pendapatan Bebas Bunga	0,38
		<b>Total</b>	<b>100</b>
	0,29	R8. Rasio Profit	0,33

Meningkatkan kesejahteraan	R9. Pendapatan Personal	0,30
	R10. Investasi pada Sektor Riil	0,37
	<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber : (Mohammed & Razak, 2008)

- c) Menentukan peringkat pada bank syariah berdasarkan Indikator Kinerja (IK).

Metode *Simple Additive Weighting* adalah metode yang digunakan untuk proses menentukan peringkat bank syariah dengan melalui pembobotan (weighting), pengumpulan (agregat) dan proses pemeringkatan (ranking processes). Metode ini sebagai konsep dasar untuk mencari penjumlahan terbobot dari rating di setiap tujuan pada semua atribut yang disebut dengan *Multiple Attribute Decision Making (MADM)* (Rudi Setiyobono, 2019).

- (1) Mengukur Indikator Kinerja (IK) tujuan pertama (Pendidikan Individual):

$$\mathbf{IK\ 1 = W_1^1 (E1 \times R1 + E2 \times R2 + E3 \times R3 + E4 \times R4)}$$

**Keterangan:**

IK 1 = Indikator kinerja ke-1 (Pendidikan Individual)

$W_1^1$  = Bobot untuk IK 1

E1 = Bobot untuk elemen ke-1

E2 = Bobot untuk elemen ke-2

E3 = Bobot untuk elemen ke-3

E4 = Bobot untuk elemen ke-4

R1 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-1

R2 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-2

R3 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-3

R4 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-4

- (2) Mengukur Indikator (IK) tujuan kedua (Penegakkan Keadilan):

$$\mathbf{IK\ 2 = W_2^2 (E5 \times R5 + E6 \times R6 + E7 \times R7)}$$

**Keterangan:**

IK 2 = Indikator kinerja ke-2 (Penegakkan Keadilan)

$W_2^2$  = Bobot untuk IK 2

E5 = Bobot untuk elemen ke-5

E6 = Bobot untuk elemen ke-6

E7 = Bobot untuk elemen ke-7

R5 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-5

R6 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-6

R7 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-7

(3) Mengukur Indikator Kinerja (IK) tujuan ketiga (Meningkatkan Kesejahteraan):

$$\mathbf{IK\ 3 = W_3^3 (E8 \times R8 + E9 \times R9 + E10 \times R10)}$$

**Keterangan:**

IK 3 = Indikator kinerja ke-3 (Meningkatkan Kesejahteraan)

$W_3^3$  = Bobot untuk IK 3

E8 = Bobot untuk elemen ke-8

E9 = Bobot untuk elemen ke-9

E10 = Bobot untuk elemen ke-10

R8 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-8

R9 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-9

R10 = Ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ke-10

d) Untuk menghitung skor akhir Maqashid Syariah Indeks

$$\mathbf{MSI = IK\ T1 + IK\ T2 + IK\ T3}$$

**Keterangan:**

MSI = Maqashid Syariah Index

IK T1 = Tujuan Pembentukan Pendidikan Individu

IK T2 = Tujuan Penegakkan Keadilan

IK T3 = Tujuan Meningkatkan Kesejahteraan

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai temuan penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat gambaran umum masalah penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori, bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan pemikiran, dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan rencana penelitian, yang meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dengan mengolah data menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari penelitian ini.

